

Perspektif Sosiokultural Vigotsky dalam Pemerolehan Pragmatik pada Konteks Pembelajaran

Rusdhianti Wuryaningrum

Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Jember

rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Pandangan Vigotsky bahwa aspek sosiokultural sangat berperan dalam penguasaan bahasa merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Salah satu fenomena yang menunjukkan ketepatan pandangan tersebut dapat diamati pada fenomena pemerolehan pragmatik. Artikel ini memberikan kajian fenomena pemerolehan pragmatik dalam aktivitas pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan kita, terutama pada siswa SD (Sekolah Dasar) yang sedang berkembang dalam pembelajaran bahasa. Pragmatik menekankan pada kompetensi berinteraksi secara sosial dengan kajian triadiknya. Dalam konteks ini, siswa memperoleh kompetensi tersebut dari lingkungan sosial baik lingkungan nyata dan virtual. Dalam konsep Vigotsky untuk memaparkan pemerolehan bahasa, mereka yang pada umumnya memiliki kecakapan interaksi sosial, dapat mencapai penguasaan lebih cepat dalam persoalan pragmatik. Dari pandangan Vigotsky tentang pemerolehan bahasa dan aplikasinya dalam pemerolehan makna pragmatik, dapat dipahami bahwa pemerolehan pragmatik di kelas dapat terjadi pada proses pembelajaran dari tuturan guru. Bentuk pemerolehan pragmatik di kelas, terkait dengan konstruksi sosial di kelas, berupa pemerolehan strategi tuturan, pengembangan pilihan kata dalam tuturan direktif, dan kelangsungan dan ketidaklangsungan yang mengacu pada kesantunan berbahasa, budaya pembelajaran, dan aspek pedagogis secara umum.

Katakunci: *konstruktivisme, sosiokultural vigotsky, pemerolehan pragmatik*

1. PENDAHULUAN

Pemerolehan pragmatik sangat bergantung pada interaksi sosial. Clark (2014) mengemukakan bahwa interaksi ini sangat bergantung pada perhatian bersama, kehadiran bersama secara fisik, dan kehadiran bersama dalam percakapan – faktor penting yang membantu anak-anak menentukan makna, menentukan referensi, dan menambah praanggapan. Anak-anak perlu memahami kesadaran konvensional terhadap konteks dan dapat menentukan kontras makna, dan perlunya mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan. Interaksi sosial membuat anak-anak secara alami mengklarifikasi ketepatan ekspresi atau pernyataannya. Pemerolehan pragmatik dibutuhkan untuk kelengkapan fungsi

komunikatif atau dalam konsep Piaget disebut sebagai keharmonisan struktur kognitif (Yunus, 2014). Hal tersebut perlu dicapai siswa dalam proses penguasaan bahasa. Proses itu berkembang terus sejalan dengan peran dirinya dalam lingkungan dan peran lingkungan terhadap dirinya.

Secara rinci, Clark (2014) memaparkan hal-hal berikut. Pragmatik mengacu pada studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks, oleh pembicara nyata dan pendengar dalam situasi nyata. Oleh karena itu, ketika Chomsky mengemukakan definisi 'kompetensi' itu menekankan pembicara ideal yang diabstraksikan dari situasi tertentu beberapa pakar psikolinguistik mengkaji kembali makna kompetensi. Pada tahap berikutnya, penelitian pragmatik sebagai kaji lanjut semantik mengkaji representasi formal untuk struktur pragmatis. Tiga posisi utama dapat dibedakan, yang semuanya dalam derajat yang berbeda-beda memisahkan pragmatik dari isi proposisi itu sendiri, sebagai seperangkat prosedur dan asumsi untuk penggunaan proposisi yang tepat. Dalam paparannya Bates menyebutkan *pertama*, ahli semantik interpretatif, seperti Jackendoff, menempatkan pragmatik sepenuhnya di luar komponen sintaksis; dalam komponen semantik yang terpisah dan heterogen. *Kedua*, Fillmore dan menawarkan proposal untuk 'komponen modalitas' terpisah yang beroperasi pada struktur semantik yang lebih diartikulasikan. Fokus makna terdapat pada kata yang ditekankan secara suprasegmental. Pendekatan pragmatik *ketiga* ditawarkan dalam model logika alami seperti yang dilakukan Parisi & Antinucci atau Lakoff. Dalam model-model ini, berbeda dengan komponen modalitas di atas, semua makna yang mendasari sebuah kalimat dipecah menjadi elemen-elemen minimal. Setiap elemen ditentukan kemungkinan makna yang muncul, misalnya kalimat “Andai saja di kelas bersih, tentu pelajaran hari ini akan nyaman”—dapat menggambarkan maksud (1) performasi performatif bermakna permintaan, (2) performasi performatif bermakna kekecewaan atau ekspresi emosional, (3) performasi yang “kurang” performatif hanya bermakna pemberitahuan. Dengan demikian, terdapat alih-alih simbol yang tidak dianalisis untuk kondisional:

- (1) proposisi tambahan yang menjelaskan fakta bahwa proposisi sentral belum tentu benar pada waktu X.
- (2) proposisi tambahan yang menjelaskan fakta bahwa proposisi sentral bisa benar pada waktu X atau X' dengan syarat y^1, y^2, y^3 , dan seterusnya

Pendekatan terakhir ini lebih bernilai heuristik untuk studi perkembangan pragmatik karena representasi tersedia untuk semua makna yang mendasari kalimat yang diberikan. Misalnya,

pengandaian yang diartikulasikan 'Proposisi X belum tentu benar pada waktu X' lebih mudah diterjemahkan ke dalam istilah psikologis daripada simbol yang tidak dianalisis seperti 'Kondisional'.

Dalam perkembangan berikutnya dapat diamati bahwa anak-anak memulai dengan kapabilitas yang terbatas. Clark & Kurumada (2013) menyebutkan dengan istilah sumber daya yang terbatas. Ketika mempelajari bahasa pertama, anak-anak belajar untuk menggunakannya secara bersamaan dan mendapat respon nyata. Karena keterbatasan ini mereka kadang tidak kooperatif. Hal terpenting adalah saat mereka menambah kosakata, mereka secara praktis menguasai konstruksi sintaksis. Mereka pada akhirnya menjadi lebih mampu memberikan kontribusi informasi baru yang relevanselain mengakui informasi. Penguasaan bahasa dalam pemerolehan menjadi sangat praktis dan mendukung ketercapaian fungsi komuniatif. Oleh karena itu, perlu memikirkan adanya upaya pemerolehan bahasa di kelas untuk menunjang pembelajaran yang lebih bermakna.

1.1 Pendekatan Pragmatik dalam Konsep Vigotsky

Compernelle (2019) menyelidiki integrasi instruksi pragmatik berbasis konsep, yang didasarkan pada psikologi sosiokultural Vygotskian, di kelas bahasa Prancis semester kedua ($n = 13$) selama masa akademik. Fokus mereka adalah apropriasi atau ketepatan pemahaman siswa dari konsep presentasi diri, jarak sosial, dan kekuasaan sehubungan dengan sistem kata ganti orang kedua Prancis (yaitu, *tu* versus *vous*) seperti yang diungkapkan melalui kuesioner kesadaran bahasa, asesmen kesesuaian, dan skenario interaksi strategis yang dimediasi berbasis komputer. Mengikuti pendekatan analisis tiga tingkat ini, temuan kami menunjukkan bahwa pelajar mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih sistematis tentang *tu* dan *vous*. Mereka mampu menerapkan konsep dalam perencanaan penggunaan bahasa. Di samping itu, mereka menggunakan *tu* dan *vous* menjadi lebih sensitif. untuk memelihara hubungan sosial yang simetris dalam interaksi. Dari riset tersebut, dapat dipelajari adanya kemampuan pragmatik siswa dapat mendukung pengetahuan leksikal, semantik, dan sintaksis. Dalam kajian unsur takrif atau bentuk dan fungsi untuk ketakrifan, hal tersebut mudah terdeteksi dan segera dapat diambil faedahnya karena kondisi yang relatif statis dan menetap sebagai bentuk standar. Beda halnya dengan berian-berian yang berkembang dalam konteks masyarakat tutur atau masyarakat virtual—belum lagi, situasi yang diglosik—yang membuat beragam pernyataan yang mengubah kedudukan makna suatu leksem secara mendadak. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kata *kami* dan *kita* memiliki perbedaan makna, sejatinya. Namun, berbagai kebutuhan membuat

penggunaannya menjadi berubah fungsi, misalnya kata *kami* dipilih untuk mengurangi penonjolan diri meskipun subjeknya orang pertama tunggal. Karena itu, konsep pendekatan pragmatik perlu dikaji keluasan dan keterbatasannya.

1.2 Pemerolehan Pragmatik dalam Konsep Vigotsky

Dalam pandangan Vigotsky, psikologi belajar memberikan kontribusi yang mendasar konsep kunci pemerolehan pragmatik bahasa kedua (sebagai bahasa yang dipelajari di sekolah). Kontribusi tersebut adalah mediasi, internalisasi, dan ZPD pragmatik dalam membangun interpersonal dan interpsikologikal (Compernelle, 2019). *Mediasi* menunjukkan relativitas bahasa seperti dikemukakan Slobin (2003). Menyadari konstruksi budaya dan menggunakannya sebagai peranti psikologis merupakan konsep mediasi. Bahasa merupakan konstitusi kesadaran. Bahasa memediasi kita dengan hal-hal di sekitar. Adanya psikologi belajar membuat siswa memiliki langkah mediasi antara dirinya dengan lingkungan termasuk konstitusi bahasa.

Internalisasi merupakan bentuk adanya peranti kultural diintegrasikan dalam sebuah fungsi psikologis. Bahasa dengan sifatnya yang ontogenesis akan menjadi sarana berpikir dan memecahkan masalah. Pemerolehan pengetahuan yang *sociogenesis* menuntut interaksi untuk menjamin adanya pengetahuan yang bersifat *intake*. Dalam pemerolehan, yang eksplisit adalah pemahaman penggunaannya, sedangkan pengetahuannya bersifat implisit. Pemerolehan bahasa, dalam pandangan Vigotsky adalah *sign form*, misalnya dalam pemerolehan leksikal-gramatikal. Internalisasi bersifat transformatif, personalis serta mencakup *inward* (fokus internal) dan *outward* (fokus eksternal) (Compernelle, 2014). Oleh karena itu, pemerolehan pragmatik bermakna tercapainya pemahaman fungsi psikologis dengan realiasi fungsi sosial yang tepat. Untuk sampai pada tahap ini, pemerolehan makna pragmatik dapat terjadi di kelas. Internalisasi sebagai proses transisi dari konsep dan perubahan tahap satu ke tahap berikutnya merupakan ruang ZPD. Sifat pengetahuan yang *sociogenesis* inilah yang kemudian menjadi indikator terjadinya ZPD. Siswa mengonstruksi pengetahuan secara *intake* atau bisa dikatakan implisit dan keterampilan pragmatiknya secara eksplisit melalui interaksi yang di mana pun, termasuk di kelas.

Perkembangan pemerolehan individu atau kemajuan individu dalam mencapai penguasaan pragmatik sangat bergantung pada keaktifannya dalam interaksi sosial. Dalam konstruktivisme sosial, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu yang bersumber dari konteks sosiokultural, tidak bermakna individu tersebut pasif. Kompetensi interaksional berperan penting dalam pencapaian tersebut (Utami, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut,

ZPD merupakan periode transisi. Compernelle (2014) menggambarkan bahwa internalisasi adalah proses transisi, artinya keterkaitannya dengan pengembangan perlu dikonseptualisasikan dimaknai sebagai pertumbuhan dari satu tahap atau keadaan ke tahap atau keadaan berikutnya. Vigotsky Mengusulkan gagasan pengembangan zona proxima ‘Zone Proxima Development’ (ZPD) untuk menggambarkan periode transisi antara keadaan fungsi mental yang lebih stabil atau apa yang dia sebut sebagai tingkat perkembangan aktual seseorang.

Konsep tersebut menangkap fungsi psikologis yang sedang berkembang tetapi belum dalam pencapaian perkembangan utuh individu (yang mandiri). Dengan kata lain, ZPD berorientasi pencapaian akan datang (di kemudian hari) karena kapasitasnya yang muncul, sebagai alat budaya baru atau yang dimodifikasi, sedang diinternalisasikan. ZPD adalah perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri dan apa yang menjadi mungkin dengan bantuan adalah penting karena dalam banyak kasus mediasi eksplisit dari orang yang lebih kompeten dibutuhkan agar mendapatkan kontrol atas fungsi yang masih akan diraih pada masa tertentu. ZPD bukanlah teori pendampingan. Sebaliknya, itu adalah bagian dari unit analisis yang lebih besar yang diusulkan Vigotsky untuk menyatukan proses intelektual, afektif, dan lingkungan atau dalam istilah "proses mengalami dan memahami keadaan dengan pelibatan konteks kehidupan" yang dikonseptkan dengan istilah *perezhivanie* (c.f. Compernelle, 2019). Ketiganya merupakan indikator pencapaian pengetahuan secara utuh.

Dalam pemerolehan pragmatik, seorang siswa bisa jadi memahami dan menerapkan konteks fungsi adaptasi sosial dengan orang yang baru dikenal, secara afektif, dia menyadari kebutuhan untuk memulai percakapan, memahami dengan mengalami secara langsung, tetapi ada bagian proses intelektual yang terus berkembang dan butuh penguasaan lebih dalam untuk penguasaan dalam konteks yang lain. Hal itulah yang kemudian masih memungkinkan dibantu oleh orang lain. Adaptasi dalam konteks formal, misalnya, perlu bantuan guru atau orang tua untuk memahamkan apa yang harus dilakukan dan bentuk internalisasi yang dibutuhkan. Hal tersebut tentu semakin kompleks dalam konteks bahasa Indonesia yang secara diglosik memiliki acua ragam budaya. Itu merupakan kendala dan sekaligus keunikan yang menarik dalam pembelajaran bahasa (di) Indonesia.

2. PEMBAHASAN

Pemerolehan pragmatik tidak lepas dari interaksi sosial. Konstruktivisme sangat

terkait dengan pemerolehan bahasa. Dalam pemerolehan, praksis pembelajaran mengarah pada penggunaan bahasa dalam konteks yang tepat dan beragam levelnya berdasarkan pencapaian individual, tidak disadari, dan tidak dikontrol. Namun, “kekuatan dan keabadian” pengetahuan dari pemerolehan adalah hal yang menarik untuk terus digali karena bisa jadi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan berbahasa dalam konteks di atas, yaitu intelektual, afektif, dan penggunaannya dalam lingkungan.

Ide konstruktivisme Vigotsky dalam pembelajaran dapat kaji dalam proses dan hasil pemerolehan pragmatik. Riset Andini (2017) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setidaknya, siswa mengalami pemerolehan makna pragmatik bahasa, yaitu makna pragmatik perintah, sapaan, teguran, suruhan, pujian, nasihat, dan peringatan. Dalam subbab di bawah ini dipaparkan pemerolehan tuturan berdasarkan makna pragmatiknya. Hasil riset tersebut diacu untuk dikaji penerapannya dalam praktik pembelajaran di SD sebagai hasil pengamatan penulis selama melakukan penelitian pada 2019—2020.

2.1 Pemerolehan Tuturan dengan Makna Pragmatik Perintah

Tuturan dengan makna perintah diperoleh siswa dari gurunya saat pembelajaran. Pada umumnya, siswa memperoleh tuturan dengan makna perintah pada saat pembelajaran berlangsung atau saat guru hendak menutup pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh tuturan dengan makna perintah terjadi pada saat membuka pembelajaran pada saat meminta siswa menyiapkan peralatan belajar, memberikan tugas, dan menutup pembelajaran pada saat memberikan tindak lanjut (RTL). Dari pengamatan yang dilakukan, tuturan bermakna perintah dapat terjadi secara langsung dengan langsung dan literal, misalnya

“ Di rumah, perhatikan lingkungan sekitar kalian, perhatikan proses ekonomi yang dilakukan masyarakat, setelah catat hasilnya dalam LKPD 4.”

Tutura tersebut disampaikan guru menunjukkan kemungkinan pemerolehan tuturan makna perintah dengan beberap aspek, (1) tahapan dalam memberikan perintah, (2) perintah dengan kata kerja yang merpresentasikan ketidaklangsungan. Mencatat hasil pengamatan di LKPD bermakna mengerjakan LKPD. Tuturan mencatat atau menuliskan hasilnya di LKPD memberikan peluang pada siswa berproses dalam memahami tuturan.

Guru: Terus ini gambar anak yang renang. Lalu ini menyalakan radio atau *tape*. Ini anak yang renang ini boleh ndak menyalakan radio?

Siswa: Tidak boleh. Iya ndak boleh ya. Kalau tangannya basah jangan menyentuh alat-alat yang dialiri listrik. Air itu bisa menjadi penghantar, badan manusia juga mudah tersengat karena terdiri dari air. Terus makanya kalau kalian mandi yang harus segera dikerangkan pakai handuk. Misalnya basah ngaak boleh langsung memegang alat yang ada listriknya ya.

Konteks: Guru menjelaskan bahaya kontak listrik dengan benda basah untuk meyakinkan siswa tentang bahaya listrik berdasarkan gambar dan materi buku teks.

Tuturan tersebut membantu siswa memahami makna perintah kompleks dalam wujud yang sederhana. Dalam proses pembelajaran, tuturan perintah juga digunakan untuk memahamkan materi. Pada tahap tersebut siswa berupaya melakukan *decoding* pada makna saintifik dan imperatif yang berdasar pada saintifik. Hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penalaran dan melakukan refleksi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tuturan imperatif di atas dikembangkan dari fungsi informatif. Pengetahuan diproduksi dalam bentuk *knowledge-telling* berjenis tindak tutur direktif, dengan modus tidak langsung dan literal. Dari segi tuturan imperatif, pernyataan guru merupakan bentuk tuturan imperatif netral (Wuryaningrum & Dawud, 2021). Pembentukan pengetahuan dilakukan guru dengan mengonstruksi informasi dan dorongan berupa perintah untuk melakukan hal-hal yang positif berdasarkan pengetahuan dari informasi tersebut.

2.2 Pemerolehan Tuturan dengan Makna Pragmatik Pujian

Motivasi belajar berdampak pada hasil belajar. Berbagai riset menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dan hasil belajar. Gagne (1987) menyatakan bahwa fase memberikan motivasi merupakan fase awal sebelum siswa dikenalkan pada informasi dan pengetahuan yang akan dipelajari. Motivasi dalam belajar membentuk kemandirian berpikir dan memilih sikap. Dalam aktivitas pembelajaran, motivasi dapat diwujudkan dalam pujian. Jika itu diterapkan dalam proses pemaparan materi dapat disebut sebagai strategi motivatif. Dörnyei (2001:28) menunjukkan bahwa strategi motivatif merupakan teknik untuk mendorong perilaku dalam mencapai tujuan atau sasaran. Dalam pembelajaran teknik tersebut diwujudkan dalam tindak pembelajaran untuk memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) berupa kesadaran untuk melakukan sesuatu yang positif berdasarkan materi pembelajaran.

Siswa : Bu, Bu..saya cuci tangan kalau mau makan.

Guru : Iya dafa cuci tangan ya. Yang lain juga iya kan. Kalau cuci tangan, kumannya mati, makanan yang dipegang bersih dan bebas dari kuman. Badannya sehat. Lihat dafa badannya sehat kan? Yang lain apa selalu cuci tangan setelah bermain atau sebelum dan sesudah makan?

Siswa: Iya Bu. Saya gitu Bu.

Konteks: Tuturan guru terjadi pada saat menjelaskan tema diriku, pembelajaran tentang tubuhku. Guru menjelaskan cara merawat kebersihan tubuh yang membahas menjaga kebersihan badan dengan selalu mencuci tangan untuk menghindari kuman masuk ke dalam perut.

Terdapat tindak tutur yang berbeda yang digunakan untuk memotivasi. Pada data di atas, guru menggunakan tindak tutur asertif, dengan modus tidak langsung dan tidak literal. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa makna pragmatik pujian diberikan diberikan dengan rangkaian hubungan sebab akibat. Hal tersebut menempatkan pujian dalam fungsi argumentatif yang memadai. Dalam konteks pembelajaran, pujian tersebut dibutuhkan untuk membangun makna utuh pembelajaran. Melalui pujian berdasarkan fakta, muncullah motivasi belajar dan berperilaku.

2.3 Pemerolehan Tuturan dengan Makna Pragmatik Sindiran

Tuturan ekspresif menyindir merupakan tuturan yang terjadi karena beberapa faktor, yaitu (1) penutur tidak suka dengan apa yang dilakukan atau dituturkan lawan tutur, (2) penutur menyampaikan alasan-alasan yang tidak masuk akal kepada lawan tutur ataupun karena tuturan pertanyaan penutur terhadap lawan tutur (Sari,2012).

Guru: Tanaman yang sudah kamu tanam bagaimana, dirawat? Harus disuruh baru disiram, ya. Bunganya nunggu Ibu nyuruh kalian hausnya, iya?

Siswa: Disiram Bu.

Guru: iya disiram ya, kalau kita menyiram tanaman itu dapat pahala ndak?

Siswa: dapat

Guru: iya merawat tanaman itu membuat kita mendapatkan pahala. Tidak perlu menunggu piket. Ayo kalau lihat tanaman kering, yang punya hati nurani ayo, kalau ada tanaman kering harus disiram.

Konteks: Guru meminta siswa untuk rajin merawat tanaman dengan bertanya tentang kegiatan menyiram tanaman kelas. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan kompensasi pahal dengan merawat tanaman.

Tuturan sindirian pada dasarnya berimplikasi klarifikatif lalu imperatif. Dari konteks jawaban siswa, dapat diketahui bahwa siswa lebih melihat tuturan sebagai fungsi klarifikasi. Siswa tidak berfokus pada penolakan guru pada aktivitasnya dalam menyiram bunga. Dalam data tersebut, fokus tuturan terdapat pada konstruksi makna merawat tanaman berasal dari nurani dan merupakan perbuatan berpahala.. Dengan demikian, sindiran hanya digunakan

sebagai pengantar untuk melakukan upaya perubahan sikap. Sindirian dalam konteks pembelajaran bermakna positif mengenalkan respon dengan yang berfokus pada praanggapan. Jika praanggapan tidak sama, tujuan menyindir pun tidak tercapai secara maksimal. Dalam tuturan guru, makna pragmatik menyindir, menunjukkan fungsi ekspresif yang dapat menjadi pemahaman kebermaknaan suatu kaidah yang dipaparkan guru dan didasari oleh keyakinan. Dari pendapat Clark (2014) di bagian pendahuluan dapat diketahui bahwa pemerolehan mengacu pada pemahaman praanggapan. Konvensi bahwa tuturan X adalah sindirian perlu dipahami lebih dulu oleh siswa untuk menyadari struktur dan makna pernyataan sindiran.

2.4 Pemerolehan Tuturan dengan Makna Pragmatik Nasihat

Nasihat sebagai bentuk ajaran baik yang merupakan amanat atau inti amanat yang hendak disampaikan. Dalam konteks pembelajaran, nasihat disampaikan guru dalam konteks untuk mengonstruksi siswa pada pemahaman dan menyampaikan simpulan.

Guru : Kamu di rumah rukun ndak dengan keluarga?

Siswa: (serempak) Rukun, Pak.

Guru : Mesti rukun. Tidak saling marah, ya to. Saling bekerja sama itu rukun. Pagi-pagi, ayahnya menyapu dan mengeluarkan dan membersihkan motor, membuang sampah. Ibunya atau mamanya memasak menyipak sarapan. Anak-anak siap-siap ke sekolah, setelah salat subuh, mandi, merapikan kamar, lalu sarapan. Nunggu ojek terus berangkat.

Konteks: Guru menjelaskan peristiwa di rumah yang mengindikasikan kerukunan.

Nasihat dalam data tersebut dapat disebut sebagai imperatif langsung dan positif. Clark (1993) menyatakan bahwa imperatif memiliki variasi fungsi wacana yang sangat beragam termasuk memberikan nasihat, permintaan izin, mengancam, dan pengharapan. Imperatif disebut netral jika apa yang dikatakan dan maksud yang dinyatakan sama. Dalam wacana pembelajaran di atas, jenis imperatif yang dikemukakan guru bermakna netral karena dinyatakan dengan lugas. Pada umumnya, nasihat dituturkan secara direktif, menunjukkan kesantunan guru, dan mengandung unsur ekspresif (Astuti, Widodo, & Sunoto, 2017). Pemerolehan tuturan dengan makna pragmatik nasihat dilakukan dengan merujuk langsung kehidupan siswa. Hal tersebut dilakukan karena nasihat akan efektif jika menyebut secara langsung objek (siswa).

2.5 Pemerolehan Tuturan dengan Makna Pragmatik Klarifikasi

Hal tersebut dilakukan guru untuk mengklarifikasi dan mengevaluasi pemahaman siswa. Peruntukan informasi digunakan guru untuk mengembangkan penjelasan tentang

konsep. Siswa dapat memperoleh strategi dalam megjlarifikasi melalui pertanyaan.

Guru: Kemudian apalagi yang termasuk tuas satu. Pernah lihat timbangan kan? Lah kalau timbangan yang kecil yang untuk nimbang 5 kilo, 4 kilo, 2 kilo itu, tempat berasnya atau tempat gulanya itu namanya apa itu?

Siswa: Titik beban

Guru: Titik beban. Titik tumpunya yang mana?

Siswa: yang di tengah

Guru: Yang di tengah itu titik tumpu. Nah, yang ada tembaganya seperti kotak untuk meletakkan ukuran timbangannya atau batunya itu titik kuasa.

Konteks: Guru menjelaskan tuas satu berupa alat penimbang di toko. Dalam menjelaskan guru menanyakan posisi titik beban dan titik kuasa.

Strategi guru dalam mengklarifikasi merupakan aspek pemerolehan yang sangat penting. Dalam data di atas, klarifikasi dapat terjadi dengan retorik (tidak membutuhkan jawaban), misalnya *pernah melihat timbangan kan?*. Di samping itu, terdapat pula pertanyaan pengembangan, misalnya dalam tersebut, *titik tumpunya mana?* Pertanyaan tersebut muncul saat siswa sudah mampu menjawab pertanyaan lain. Pada tahap ini, guru dan siswa seolah dalam keadaan belajar seperti biasa di kelas. Secara tidak disadari melalui interaksi atau aktivitas belajar, siswa memperoleh strategi tutur yang digunakan guru. Pada umumnya, tuturan dengan makna klarifikatif pun bersifat direktif.

3. PENUTUP

Dalam pembelajaran, pemerolehan pragmatik menjadi bagian penting yang “perlu” disadari oleh guru. Siswa berkembang sesuai dengan tahapan dan lingkungan sosialnya. Untuk sampai pada pemahaman fungsi sosial, siswa perlu memiliki pengetahuan implisit dan keterampilan yang eksplisit. Pemerolehan pragmatik berkarakteristik khas tidak seperti halnya pemerolehan bahasa lain. Vigotsky, dalam konsep konstruktivisme sosial, menempatkan interaksi lingkungan sosial sebagai konteks pembelajaran yang dialami siswa. Dalam perspektif Vigotsky, terdapat tiga prinsip pemerolehan bahasa, termasuk pemerolehan pragmatik, yaitu mediasi, internalisasi, dan ZPD. Mediasi merujuk pada sikap menyadari konstruksi budaya dan menggunakannya sebagai peranti psikologis. Realisasinya, dalam pemerolehan pragmatik, kesadaran akan budaya merupakan dasar memahami atau menyadari makna pragmatik sebagai bagian budaya. Internalisasi bentuk adanya peranti kultural diintergrasikan dalam sebuah fungsi psikologis. Dalam ZPD, beberapa bagian pemahaman cara membangun hubungan interpersonal dan interpsikologikal

dapat dicapai sendiri dan pada kurun tertentu dan bagian lain perlu bantuan orang lain. Dari pandangan Vigotsky tentang pemerolehan bahasa dan aplikasinya dalam pemerolehan makna pragmatik, dapat dipahami bahwa pemerolehan pragmatik di kelas dapat terjadi pada proses pembelajaran melalui tuturan guru. Bentuk pemerolehan pragmatik di kelas, terkait dengan konstruksi sosial, dapat diamati pada pemerolehan strategi tuturan, pengembangan pilihan kata dalam tuturan direktif, dan kelangsungan dan ketidaklangsungan yang mengacu pada kesantunan berbahasa, budaya pembelajaran, dan aspek pedagogis secara umum.

REFERENSI

- Andini, H.M. (2017). *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1 Karangreja, Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Astuti, M. P., Widodo, H. S., & Sunoto, S. (2017). Kesantunan Tuturan Direktif dalam Interaksi Pembelajaran di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 434-439.
- Bates, E. (1974). Acquisition of pragmatic competence. *Journal of Child Language*, 1(2), 277-281.
- Clark, E. V. (2014). Pragmatics in acquisition. *Journal of Child Language*, 41(S1), 105-116.
- Clark, E. V., & Kurumada, C. (2013). Be brief: From necessity to choice. *Brevity*, 233-248.
- Gagne. 1987. *Instructional Technology Foundations*. New York: Lawrence Erlbaum Assoc.
- Gordon, M. (2009). Toward a pragmatic discourse of constructivism: Reflections on lessons from practice. *Educational studies*, 45(1), 39-58.
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan Bahasa pada Anak dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47-56.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara galau finite di Metro TV: suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Slobin, D. I., Hoiting, N., Kuntze, M., Lindert, R., Weinberg, A., Pyers, J., ... & Thumann, H. (2003). A cognitive/functional perspective on the acquisition of “classifiers”. *Perspectives on classifier constructions in sign languages*, 2, 271-296.
- Utami, I. G. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 11(01).
- van Compernelle, R. A., & Henery, A. (2014). Instructed concept appropriation and L2 pragmatic development in the classroom. *Language Learning*, 64(3), 549-578.
- van Compernelle, R. A. (2019). Vygotskian Cultural-Historical Psychology in L2 Pragmatics. *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Pragmatics*, 145-160.
- Yunus, N. (2017). Implikasi Perkembangan Intelektual Dan Pemerolehan Bahasa Dalam Pengajaran Bahasa (Indonesia). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 13(1), 97-106.